BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsep dasar dalam agama Islam yaitu *iman*, *islam* dan *ihsan*.¹ Ketiga konsep dasar Islam ini didasarkan pada Hadis Nabi Saw yang diriwayatkan dari Umar bin Khattab, Hadis tersebut berbunyi:²

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ النَّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّمْرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَحْدَيْهِ، وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتُحِجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ: صَدَقْتَ. فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ، قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ: صَدَقْتَ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ....

Hadis di atas menceritakan dialog antara malaikat Jibril dengan Nabi Muhammad Saw. Malaikat Jibril yang menyerupai seorang kaki-laki datang dan bertanya kepada Nabi tentang ketiga konsep tersebut, pertama tentang konsep *iman* yang dijawab oleh Nabi dengan rukun iman yang enam, laki-laki tersebut lalu bertanya tentang *islam* yang dijawab dengan rukun Islam yang lima, dan kemudian laki-laki itu bertanya lagi tentang konsep *ihsan* yang dijawab oleh Nabi

¹*Ibid*, h. 133.

²Mustafa Dieb Al-Bugha Muhyiddin Mistu, *Al-Wafi Menyelami Makna 40 Hadis Rasulullah SAW*, diterjemahkan oleh Muhil Dhofil, (Jakarta Timur; Al-Itishom IKAPI, 2018), h. 6-7.

yaitu menyembah atau beribadah kepada Allah seolah-olah kamu melihat-Nya dan jika tidak bisa maka harus diyakini bahwa Allah senantiasa melihat kamu. Dari Hadis tersebut dapat dipahami bahwa kerangka dasar ajaran Islam itu ada tiga yaitu *iman*, *islam* dan *ihsan*. Dari ketiga konsep ini dikembangkanlah menjadi tiga konsep kajian, konsep *iman* melahirkan konsep kajian *akidah*, konsep *islam* melahirkan konsep kajian *syariah*, dan konsep *ihsan* melahirkan konsep kajian *akhlak*.

Adapun ketiga kerangka dasar dalam ajaran agama Islam itu pertama akidah, akidah dari segi etimologi berasal dari kata '*aqd* yang berarti pengikat, ikatan, sangkutan.³ Sedangkan dari segi terminologi makna akidah adalah sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, membuat jiwa tenang dan menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan. Menurut Hasan Al-Banna akidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketenangan jiwa, menjadikan keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. Menurut Abu Bakar Al-Jazairi akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara mudah oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah.⁴ Akidah berarti iman atau keyakinan, karena itu akidah selalu dikaitkan dengan rukun iman yang merupakan asas seluruh ajaran Islam, yaitu; iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab suci, iman kepada Nabi dan Rasul, iman kepada hari kiamat, serta iman kepada *qada* dan

³Shalih Bin Fauzan Al-Fauzan, *Kitab Tauhid*, (Jakarta: Ummul Qura, 2014), h. 1.

⁴Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam (Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 86.

qadar Allah Swt.⁵ Artinya dalam akidah atau keyakinan senantiasa berkaitan dengan rukun iman yang enam, atau enam hal pokok yang harus diyakini dan dipercayai oleh setiap orang khususnya umat muslim. Kedua syariah, syariah menurut istilah adalah sistem norma atau kaidah Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia dalam hubungan sosial, hubungan manusia dengan benda dan alam lingkungan hidupnya. Kaidah yang mengatur hubungan langsung manusia dengan Allah disebut dengan *kaidah ibadah*,⁶ *kaidah ibadah* berkaitan dengan bagaimana tata cara seorang hamba beribadah kepada Allah Swt sesuai dengan aturan yang telah dijelaskan oleh Allah Swt di dalam Alquran dan juga Hadis Nabi Saw. Sedangkan yang mengatur hubungan manusia dengan manusia atau dengan makhluk Allah lainnya disebut dengan *muamalah*,⁷ aturan ini bertujuan agar apa yang dilakukan senantiasa bernilai ibadah dan memperoleh pahala di sisi Allah Swt sebagaimana tujuan dari diciptakannya manusia itu sendiri yaitu tidak lain dan tidak bukan adalah untuk menyembah dan beribadah kepada Allah Swt. Syariah dalam aspek ibadah merupakan perbuatan paling inti dalam Islam, yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji, dan syariah dalam aspek muamalah merupakan aplikasi dari ibadah dalam hidup bermasyarakat. Ketiga, akhlak, menurut bahasa akhlak diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku, adab, tindakan, dll. Menurut Ibn Maskawaih yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong

⁵Mohammad Daud Ali, *Pendidikan...*, h. 134.

⁶*Ibid*, h. 134.

⁷Deden Makbuloh, *Pendidikan...*, h. 125.

untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sementara itu menurut Imam Al-Ghazali akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan jelas dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁸

Oleh karena itu pada setiap jenjang pendidikan pokok-pokok pendidikan yang harus diberikan kepada peserta didik meliputi ajaran Islam itu sendiri yang dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu akidah, syariah, dan akhlak, karena ketiganya saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Begitu pula pada jenjang pendidikan anak usia dini pokok-pokok pendidikan yang harus diberikan kepada anak usia dini pun sedikitnya juga harus meliputi ketiga hal tersebut yaitu pendidikan akidah, pendidikan syariah, dan pendidikan akhlak.⁹

Allah telah menjelaskan di dalam Alquran tentang bagaimana mendidik anak yang tepat sebagaimana yang telah dilakukan oleh Luqman Hakim terhadap anaknya, sehingga namanya di abadikan oleh Allah Swt sebagai salah satu nama surah dalam Alquran yaitu surah Luqman surah ke 31, dimulai dari ayat 13 sampai dengan ayat 19, sebagaimana berikut ini:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)
 وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤)
 وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۚ وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ
 وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥)

⁸Beni Ahmad Saebani dan K.H. Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 14.

⁹Mansur, *Pendidikan Anak Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 115.

يُعَيِّ إِئْهَآ ۖ إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ

إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦)

يُعَيِّ أَفَمِ الصَّلَاةِ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ (١٧)

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨)

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۗ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

Kesemua ayat tersebut terkandung dasar-dasar dari ilmu pendidikan yang tidak akan berubah selama manusia masih hidup di dunia, dari ayat-ayat tersebut mengandung penjelasan yang dalam mengenai cara mendidik anak baik yang berkenaan dengan aqidah, syariah dan juga akhlak sebagaimana yang telah dilakukan oleh Luqman Hakim dalam mendidik anaknya.

Luqman Hakim mengambil jalan yang sangat tepat dalam upaya mendidik anaknya, yang dimulai dengan menanamkan aqidah yang benar dan kuat sehingga larangan untuk menyekutukan Allah (syirik) menjadi prioritas utama dalam pendidikan anaknya, bukan hanya itu dalam pendidikan akhlak Lukman Hakim juga mendidik dan mengajarkan kepada anaknya untuk menghormati kedua orang tua, berlaku baik terhadap keduanya meskipun mereka mengajak kepada perilaku menyekutukan Allah, mengingatkan bahwa perbuatan baik atau buruk meskipun sebesar biji sawi pasti akan diperhitungkan disisi Allah, sikap yang baik untuk senantiasa menghormati dan menghargai orang lain tidak sombong dan selalu sederhana dan rendah diri, dalam hal ibadah dengan memerintahkan anaknya

untuk senantiasa mendirikan sholat, menyuruh berbuat yang *ma'ruf* dan menjauhi kemungkarannya. Itulah yang diajarkan oleh Luqman Hakim kepada anaknya.¹⁰

Luqman Hakim telah memberikan dasar bagi pendidikan anak yang sangatlah tepat karena hanya dengan keimanan yang benar dan kuatlah yang akan sanggup membuahkan *akhlak karimah* di dalam diri seseorang, sehingga anak yang tumbuh di atas fondasi keimanan yang kuat dia akan memiliki kemampuan untuk menerima dan melakukan setiap yang baik menurut kriteria agama dan menjauhi serta meninggalkan semua yang mengandung nilai-nilai kejahatan yang dilarang agama.¹¹

Oleh karena itu, berdasarkan pada penjelasan sebelumnya di atas maka dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan hasil dari pengetahuan atau pembelajaran yang diperoleh anak dari pendidikan dan pengetahuan tentang akidah dan syariah yang telah diperolehnya baik di keluarga maupun di sekolah. Dengan kata lain akhlak merupakan buah dari akidah dan syariah yang benar. Artinya dengan menanamkan keimanan dan pengetahuan yang benar kepada anak sebagaimana yang telah dilakukan oleh Luqman Hakim terhadap anaknya, maka akan menjadikan seorang anak yang berakhlak mulia.

Akhlak mempunyai peranan yang sangat penting dalam agama Islam. Setiap aspek ajaran Islam selalu berorientasi pada pembinaan dan pembentukan akhlak. Selain itu akhlak merupakan misi utama dalam kehidupan seorang muslim, dan sesungguhnya eksistensinya seorang muslim itu sendiri merupakan

¹⁰Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 95.

¹¹*Ibid*, h. 97.

cerminan dari perilaku akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif Islam, akhlak merupakan syariat Islam atau patokan serta alat untuk menentukan baik-buruknya sifat dan tingkah laku seseorang.

Setiap manusia yang dilahirkan memiliki beberapa insting, di antaranya adalah insting keagamaan. Dan itu yang harus dipelihara, dikembangkan, dan disempurnakan.¹² Salah satunya adalah melalui jalan pendidikan, karena dengan pendidikan yang benar dan berkualitas, maka individu-individu yang beradab dan berakhlak mulia akan terbentuk yang akhirnya akan memunculkan kehidupan sosial yang bermoral.¹³

Melalui jalan pendidikan maka akan melahirkan manusia atau insan yang berakhlak mulia, meskipun pada dasarnya manusia itu mempunyai sifat-sifat yang mulia atau baik dan juga sebaliknya, dengan jalan pendidikan diharapkan dapat mengembangkan sifat-sifat mulia yang dimiliki manusia tersebut.

Menurut Ibnu Maskawaih tentang pentingnya mendidik dan menanamkan akhlak mulia sejak anak usia dini. Hal itu dibangun atas dasar pandangan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah dan memiliki jiwa yang bersih, yang dalam pertumbuhannya kemudian dipengaruhi oleh adanya faktor-faktor lingkungan dan pendidikan yang diperolehnya. Dan ini adalah teori yang dicetuskan jauh sebelum teori tabularasanya Jonh Locke di era modern.¹⁴

¹²Mansur, *Pendidikan...*,h. 48.

¹³Istigfarotur Rahmadiyah, *Pendidikan Etika*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 3.

¹⁴Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik hingga Kontemporer* (Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 154.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pentingnya pembinaan dan pendidikan akhlak terutama pada anak usia dini.

Pentingnya pendidikan dan pembinaan akhlak sejak anak usia dini menjadi salah satu alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pembinaan akhlak terutama pada jenjang pendidikan anak usia dini.

Selain itu pendidikan yang dimulai sejak dini akan berbeda, karena dengan pendidikan atau pembiasaan pada anak usia dini akan lebih merangsang otak anak terutama untuk menerima pendidikan-pendidikan selanjutnya. Meskipun pada saat itu belum memberikan dampak yang terlalu besar bagi kehidupan anak, akan tetapi hal ini akan mempengaruhi pada kehidupannya di masa yang akan datang, dengan alasan bahwa sesuatu yang dibiasakan secara terus-menerus pada seseorang dan dilakukan secara berulang-ulang akan melahirkan yang namanya kebiasaan sehingga pada akhirnya akan membentuk sifat yang tertanam dalam jiwa dan teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Rasulullah Saw diutus ke dunia oleh Allah Swt tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sebagaimana Hadits Rasulullah Saw:¹⁵

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَا كَرَّمَ الْأَخْلَاقَ (رواه البخارى)

Berdasarkan Hadits Nabi Muhammad Saw di atas dapat diketahui dan dipahami bahwa Nabi Muhammad diutus ke dunia ini dengan misi atau tujuan untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak manusia, sebab pada saat itu masyarakat Arab berada pada kondisi yang sangat mengawatirkan atau disebut

¹⁵Hadis Riwayat Bukhari dalam Shahih Bukhari Kitab Adab, Baihaqi dalam kitab Syu'bil Iman dan Hakim

dengan masa jahiliah. Oleh karena itu, Allah Swt mengutus Rasulullah ketengah-tengah mereka untuk memperbaiki akhlak umat manusia.

Pembinaan akhlak bukan hanya dibebankan kepada kedua orangtua, tetapi juga pada pendidik, karena tugas dan tanggung jawab pendidik bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa-siswanya tetapi juga menanamkan perilaku terpuji dan membimbing siswa agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Begitu juga halnya pada pendidikan anak usia dini, pembinaan akhlak merupakan salah satu tindakan untuk meneruskan misi Nabi Muhammad tersebut pada masa sekarang.

Di sekolah bukan hanya pendidik yang berperan dalam pembinaan akhlak siswa akan tetapi lingkungan pendidikan yang ada di sekolah tersebut juga mempengaruhi baik secara langsung ataupun tidak. Sebagaimana yang dikatakan oleh Zakiah Daradjat:

Semua unsur pendidikan yang ada di sekolah, baik secara langsung ataupun tidak, akan mempengaruhi pembinaan akhlak peserta didik, guru dan tenaga kependidikan non guru, bidang studi serta anak didik itu sendiri, akan saling pengaruh mempengaruhi antara satu sama lain, di samping suasana sekolah pada umumnya. Semua itu mempunyai pengaruh dalam proses pembinaan akhlak peserta didik.¹⁶

Pada pernyataan Zakiah Daradjat di atas dijelaskan bahwa semua unsur pendidikan yang ada di sekolah mempengaruhi terhadap proses pembinaan akhlak peserta didik baik secara langsung ataupun tidak. Oleh karena itu peran seorang pendidik dan warga sekolah pada umumnya sangat menentukan dalam

¹⁶Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Islam bagi Anak dan Remaja*, cet 1 (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 12.

keberhasilan siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia melalui proses pembelajaran di kelas dan proses bimbingan di luar kelas.

Pembinaan akhlak pada jenjang pendidikan anak usia dini bukan hanya dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas akan tetapi juga di luar kelas. Seorang pendidik secara langsung akan menjadi teladan yaitu menjadi panutan dan contoh bagi siswa-siswanya dalam berbagai hal, keteladanan itu sendiri telah dijelaskan oleh Allah Swt di dalam Alquran bahwa Rasulullah menjadi contoh teladan yang baik *Uswatuh Hasanah* pertama dan utama bagi umat manusia, sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Begitu pentingnya keteladanan terutama bagi seorang pendidik sebab pendidik merupakan figur atau tokoh panutan siswa-siswanya dalam mengambil semua nilai dan juga pemikiran tanpa memilih antara yang baik dan yang buruk, terlebih lagi bagi anak usia dini, sebab anak usia dini ada seorang peniru yang unggul dalam masanya. Sehingga berdasarkan pemaparan di atas dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa keteladanan adalah salah satu cara dalam pembinaan akhlak terutama pada anak usia dini.

Penanaman akhlak mulia pada seorang anak sebenarnya dimulai sejak anak tersebut dilahirkan, ibu dan ayah mempunyai peran yang sangat penting dalam menanamkan pondasi awal akhlak mulia pada anak, sedangkan dalam lingkup pendidikan formal pembinaan akhlak mulia seorang anak dimulai pada usia dini (usia sekolah), yang mana pada masa itu dikatakan sebagai masa

keemasan pada anak, sebab masa usia dini adalah masa paling penting untuk mengoptimalkan otak dan unsur-unsur berfikir lainnya, termasuk pembiasaan atau perilaku yang mulia.

Allah telah menciptakan otak manusia dengan potensi (*qadar*) yang luar biasa, otak bayi yang baru lahir memiliki jumlah sel yang sangat banyak bila dibandingkan dengan orang dewasa, struktur otak bayi dipengaruhi oleh stimulasi yang diterima pada tahun-tahun pertamanya, dan relatif tetap pada masa-masa kehidupan selanjutnya.¹⁷

Usia dini yang merupakan masa keemasan dalam kehidupan seseorang, belajar diusia dini tujuannya adalah untuk mengoptimalkan potensi dasar unsur-unsur pembentuk akal manusia atau mengoptimalkan kecerdasan dasar. Berbeda dengan belajar diusia dewasa yang lebih kepada upaya untuk meningkatkan kecepatan kerja akal.¹⁸ Termasuk pada masa usia dini menanamkan dan mengajarkan sikap dan perilaku terpuji kepada anak. Hal ini juga menjadi alasan lain bagi peneliti untuk melakukan penelitian terutama mengenai pembinaan akhlak pada anak usia dini sebab sebagaimana dijelaskan sebelumnya di atas bahwa usia dini (0-6 tahun) adalah masa keemasan dimana pada masa itu merupakan masa terbaik untuk mengoptimalkan kecerdasan dasar yang mereka miliki termasuk untuk menanamkan dan mengajarkan akhlak yang mulia kepada anak, selain itu apa yang diajarkan pada masa usia dini akan bertahan dan relatif tetap pada masa selanjutnya.

¹⁷Zulfa Alya dan Lathifah Musa, *Paud (Pendidikan Anak Usia Dini) Berbasis Islam*, (Ar-Raudhoh Pustaka, 2007), h. 20.

¹⁸*Ibid*, h. 23.

Begitu hebatnya Allah menciptakan otak manusia sehingga otak anak mampu untuk menyimpan berbagai macam informasi yang diperolehnya, dan suatu saat anak pasti akan mengeluarkan informasi tersebut dalam bentuk ucapan dan juga perbuatannya. Oleh karena itu, masa anak usia dini ini adalah masa yang tepat untuk membiasakan perilaku atau akhlak yang mulia, agar kelak ketika mereka dewasa hal itu akan menjadi kebiasaan dan mendarah daging dalam kehidupannya.

Pendidikan akhlak pada anak usia dini sesuai dengan arah kebijakan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia yaitu dari segi misinya yakni terwujudnya anak usia dini yang cerdas, sehat, ceria dan berakhlak mulia, serta memiliki kesiapan fisik maupun mental dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Selain dari segi misi hal ini juga tercantum dalam tujuan khusus dari pendidikan anak usia dini salah satunya yaitu adalah agar anak percaya akan adanya Tuhan dan mampu beribadah serta mencintai sesamanya.¹⁹ Hal ini berarti bahwa tujuan pendidikan anak usia dini salah satunya adalah agar anak memiliki kepercayaan yang kuat akan adanya tuhan, mampu beribadah dengan baik dan mencintai sesama makhluk hidup dalam arti mampu bersikap baik terhadap sesama makhluk ciptaan Allah, baik sesama manusia maupun makhluk hidup lainnya.

Upaya pembinaan akhlak anak usia dini khususnya di sekolah terangkum dalam penanaman kecintaan kepada Allah, Nabi Muhammad dan Alquran dan ketiganya ini adalah tahap pertama proses pendidikan anak usia dini. Penanaman

¹⁹Mukhtar Latif, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 27.

kecintaan kepada Allah, di antaranya seperti mengenal Allah melalui ciptaanya, mengetahui bahwa Allah adalah Tuhan kita dan yang telah menciptakan manusia, hewan dan tumbuhan serta segala sesuatu yang ada di dunia ini, menjelaskan kepada anak perbuatan yang diperintahkan dan juga yang dilarang oleh Allah di antaranya tatacara dalam melakukan ibadah kepada Allah seperti berwudhu, sholat dan banyak lagi kegiatan ibadah lainnya. Penanaman kecintaan kepada Nabi Muhammad seperti mengenalkan bahwa Nabi Muhammad adalah Rasul atau utusan Allah, adapun menanamkan kecintaan kepada Alquran sebagai kitab Allah Swt seperti adab terhadap Alquran, ketika membacanya, meletakkannya, dan belajar mengenal huruf-huruf hijayyah agar bisa membacanya.

Secara umum penanaman ketiga hal tersebut dapat melalui pembelajaran di kelas dengan bermain dan juga bercerita kepada anak, sedangkan untuk tindakan langsung melalui pembiasaan, misalnya membiasakan anak untuk mengucapkan salam ketika akan masuk dan keluar kelas, membaca doa sebelum dan sesudah makan, melatih anak untuk membaca doa-doa harian, seperti doa mau tidur, bercermin, masuk dan keluar rumah, berpakaian, dan doa-doa harian lainnya.

Metode sentra adalah salah satu metode lain dalam pembelajaran pada anak usia dini, metode ini memberikan keleluasaan pada anak untuk bermain di sentra-sentra yang sudah disiapkan, pembelajaran dengan metode ini mengacu pada empat pijakan yang saling berhubungan satu sama lain, yaitu pijakan lingkungan bermain, pijakan sebelum main, pijakan saat bermain, dan pijakan setelah bermain. Pembelajaran dengan metode sentra ini adalah pendekatan

penyelenggaraan PAUD yang berfokus pada anak yang dalam proses pembelajaran berpusat di sentra main dan saat anak dalam lingkaran dengan menggunakan empat jenis pijakan sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya tujuannya untuk mendukung perkembangan anak.²⁰

Tujuan dari pelaksanaan metode sentra ini adalah agar kegiatan belajar anak bisa lebih terarah pada hal yang ingin dicapai selama proses pembelajaran berlangsung. Begitu juga pada sentra imtaq tujuannya yaitu memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenal nilai-nilai, aturan-aturan, agama, sehingga anak dapat mengembangkan keimanan dan ketakwaan melalui pembiasaan sehari-hari pada kegiatan main anak di sentra tersebut.²¹

Setiap anak berasal dari lingkungan keluarga yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, dan tentu saja dengan kebiasaan yang berbeda pula antara satu dengan lainnya, dimana keluarga berperan sebagai sekolah pertama bagi anak, akan tetapi mereka para orang tua menyadari bahwa keluarga saja tidaklah cukup untuk memberikan pendidikan terutama yang berkaitan dengan perkembangan selanjutnya, oleh karena itu diperlukan lembaga yang dapat membantu orang tua dalam menanamkan nilai-nilai terpuji pada anak dan bukan hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan.

Adapun lokasi penelitian yang peneliti pilih adalah lembaga PAUD yang ada di kota Banjarmasin yaitu TK Terpadu Tarbiyatul Athfal yang beralamat di jalan A. Yani Km 4,5 kompleks UIN Antasari Banjarmasin kecamatan Banjarmasin timur, TK Islam Sabilal Muhtadin yang beralamat di jalan Jendral

²⁰Mukhtar Latif, dkk, *Orientasi...*,h. 121.

²¹*Ibid*, h. 135.

Sudirman No.1 Antasan Besar Banjarmasin tengah, dan TK Terpadu Sang Pemimpin yang beralamat di jalan Keramat Raya No.1 Sungai Bilu Kecamatan Banjarmasin timur Kota Banjarmasin.

Meskipun sebagian besar lembaga PAUD baik itu RA, TK atau TK Islam terpadu memiliki muatan kurikulum yang mungkin sama antara satu dengan yang lain, dan yang membedakannya hanyalah proses pengintegrasian atau pelaksanaan dalam kegiatan/aktifitas belajar anak yang disediakan dan dilaksanakan oleh pendidik entah itu pengalaman, kualifikasi pendidik seperti latar belakang pendidikan, sampai pada keterampilan yang dimiliki dan bahkan sarana dan prasarana yang tersedia. Artinya meskipun ketiga sekolah tersebut sama-sama menggunakan metode sentra dalam kegiatan belajar mengajarnya akan tetapi menurut peneliti tentu ada yang membedakannya sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, dan peneliti tertarik untuk mendalami dan mengetahui hal itu.

Ketiga lokasi penelitian tersebut termasuk sekolah favorit yang ada di Banjarmasin, sehingga berdasarkan pengamatan peneliti banyak orang tua yang memilih untuk menyekolahkan dan mempercayakan pendidikan anaknya di sekolah tersebut, baik itu dari kalangan pedagang, guru, dosen, polisi, dokter dan berbagai profesi lainnya. Selain itu ketiga lokasi tersebut adalah sekolah-sekolah yang menerapkan metode sentra dalam kegiatan pembelajarannya sehari-hari, karena pembelajaran pada jenjang pendidikan anak usia dini dengan metode sentra adalah hal yang baru dan tidak semua sekolah yang ada di Banjarmasin menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran mereka.

Berdasarkan penjajakan awal pada lokasi penelitian peneliti melihat kegiatan pembelajaran pada ketiga sekolah tersebut yang menggunakan metode sentra yang salah satu adalah sentra imtaq, karena di sekolah itu ada tujuh sentra maka selama satu minggu terjadi yang namanya perputaran sentra dimana setiap hari selama seminggu anak bermain di sentra yang berbeda, di sentra anak diberikan kesempatan untuk memainkan dan mengenal berbagai macam jenis permainan yang tentunya sesuai dengan sentra yang mereka ikuti pada hari itu, begitu juga pada sentra imtaq. Dengan metode sentra ini khususnya sentra imtaq diharapkan kegiatan pembelajaran anak akan lebih terarah dan fokus dalam terutama untuk pembinaan akhlak anak usia dini, melalui kegiatan pembelajaran yang berlangsung di sentra tersebut.

Mendalami lebih jauh tentang pelaksanaan metode serta imtaq dalam pembinaan akhlak terutama pada jenjang pendidikan anak usia dini, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengambil judul **Pembinaan Akhlak Anak Usia Dini Melalui Metode Sentra Imtaq Studi Di TK Terpadu Tarbiyatul Athfal, TK Islam Sabilal Muhtadin dan TK Terpadu Sang Pemimpin Kota Banjarmasin.**

B. Fokus Penelitian

1. Apa saja akhlak anak usia dini yang dibina melalui pelaksanaan metode sentra imtaq studi di TK Terpadu Tarbiyatul Athfal TK Islam Sabilal Muhtadin dan TK Terpadu Sang Pemimpin Kota Banjarmasin?

2. Bagaimana pembinaan akhlak anak usia dini melalui metode sentra imtaq studi di TK Terpadu Tarbiyatul Athfal, TK Islam Sabilal Muhtadin dan TK Terpadu Sang Pemimpin Kota Banjarmasin?
3. Apasaja dampak dari pelaksanaan metode sentra imtaq di TK Terpadu Tarbiyatul Athfal TK Islam Sabilal Muhtadin dan TK Terpadu Sang Pemimpin Kota Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui akhlak anak usia dini yang dibina melalui pelaksanaan metode sentra imtaq studi di TK Terpadu Tarbiyatul Athfal, TK Islam Sabilal Muhtadin dan TK Terpadu Sang Pemimpin Kota Banjarmasin
2. Mengetahui pembinaan akhlak anak usia dini melalui metode sentra imtaq studi di TK Terpadu Tarbiyatul Athfal, TK Islam Sabilal Muhtadin dan TK Terpadu Sang Pemimpin Kota Banjarmasin
3. Mengetahui apasaja dampak dari pelaksanaan metode sentra imtaq di TK Terpadu Tarbiyatul Athfal TK Islam Sabilal Muhtadin dan TK Terpadu Sang Pemimpin Kota Banjarmasin

D. Kegunaan Penelitian

Adapun signifikansi dalam penelitian ini terbagi menjadi dua signifikansi teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Signifikansi Teoritis

Secara teoritis dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan berfikir dan memperkaya keilmuan tentang pendidikan

agama Islam khususnya mengenai pembinaan akhlak pada anak usia dini dan sebagai salah satu sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama berada di perkuliahan terutama dalam ranah pendidikan agama Islam pada pendidikan anak usia dini.

2. Signifikansi Praktis

Secara praktis diharapkan dapat memberikan manfaat dan menjadi bahan evaluasi bagi pendidik dan calon pendidik terutama bagi mereka yang berkecimpung dalam dunia pendidikan anak usia dini, dan bukan hanya itu diharapkan juga dapat bermanfaat bagi orangtua dan calon orangtua di masa yang akan datang, terutama tentang pendidikan akhlak pada anak usia dini.

E. Definisi Istilah

Agar menghindari kesalahpahaman mengenai judul di atas, maka peneliti akan memberikan penjelasan mengenai judul tersebut yaitu:

1. Pembinaan Akhlak

Pembinaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, perbuatan, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.²²

Adapun pengertian akhlak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah budi pekerti, kelakuan atau perilaku.²³ Akhlak dalam pengertian sehari-hari umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan dan tidak

²²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka: Jakarta, 2005), h. 117.

²³*Ibid*, h.15.

berbeda pula dengan arti kata moral, *ethic* dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Yunani, untuk pengertian akhlak dipakai kata *ethos*, *ethikos*, yang kemudian menjadi *ethika* dalam bahasa Indonesia.²⁴

Jadi pengertian pembinaan akhlak adalah suatu proses dalam bentuk usaha, perbuatan ataupun kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dengan tujuan untuk mendapatkan atau memperoleh akhlak atau kelakuan yang lebih baik. Pembinaan akhlak pada penelitian ini berarti usaha, tindakan, pengenalan dan pembiasaan tingkah laku yang baik pada anak terutama anak usia dini, melalui metode sentra imtaq.

2. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berusia antara 0-6 tahun, dimana pada rentang usia tersebut mereka berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang cepat, hal ini berdasarkan pada Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia dini pada Bab I ayat I yang ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Adapun anak usia dini yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kelompok anak-anak yang memasuki tahap pendidikan anak usia dini (PAUD) yaitu anak yang rentang usianya dari 0-6 tahun.

²⁴Mansur, *Pendidikan...*, h.221.

3. Metode Sentra Imtaq

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.²⁵

Sentra imtaq adalah salah satu dari tujuh sentra yang dilaksanakan dalam pembelajaran pada jenjang pendidikan anak usia dini, yaitu sentra yang memberikan kesempatan kepada anak pembelajaran nilai-nilai, aturan-aturan agama, sehingga anak dapat mengembangkan keimanan dan ketakwaan melalui pembiasaan sehari-hari pada kegiatan main anak. Fokus pada sentra imtaq ini adalah mendukung anak untuk mengenal dan membangun konsep-konsep Alquran dan Hadis serta pembinaan akhlak anak.²⁶

Jadi metode sentra imtaq adalah salah satu cara yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran pada jenjang pendidikan anak usia dini dalam rangka membina akhlak usia dini, dengan sifat pembelajaran *non-direct* atau tidak menggurui anak, artinya guru tidak melarang, menyuruh, dan tidak memarahi, semua yang dilakukan bersumber dari anak itu sendiri sedangkan guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator. Dimana melalui sentra imtaq ini dipelajari nilai-nilai dan juga aturan agama yakni termasuk akhlak atau perilaku yang baik yang harus dimiliki oleh seorang anak, baik itu yang berkaitan dengan tatacara ibadah yang baik dan benar maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan main anak di sentra imtaq tersebut.

²⁵Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 193.

²⁶Mukhtar Latif, dkk, *Orientasi...*,h.135.

F. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang sedikit banyak berkaitan dengan judul penelitian yang akan peneliti angkat kali ini antara lain:

Penelitian yang berjudul penerapan sentra Imtaq pada PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal dan PAUD Terpadu Sabilal Muhtadin Banjarmasin. Hasil penelitian tersebut diperoleh keterangan bahwa pada PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal pendidik atau guru pada sentra Imtaq memiliki dokumen perencanaan sesuai dengan Permendikbud 137, proses pelaksanaan berpedoman pada dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dengan alokasi waktu *tujuh puluh lima* menit disertai sarana prasarana yang cukup memadai, serta melakukan evaluasi aspek perkembangan anak usia dini sesuai Permendikbud 137 dengan menggunakan skala penilaian Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB), dan pada PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin pendidik sentra Imtaq memiliki dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) sesuai Permendikbud 137, proses pelaksanaan berpedoman pada dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dengan alokasi waktu *delapan puluh* menit disertai sarana dan prasarana yang memadai dan pengembangannya, serta melakukan evaluasi sesuai enam aspek perkembangan anak usia dini yang telah dikembangkan dengan menggunakan skala penilaian Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

Penelitian dengan judul Pola Pendidikan Agama Bagi Anak Asuh (Studi Panti asuhan Banjarmasin). Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa pola pendidikan agama yang tentu saja di dalamnya berkenaan dengan pendidikan akhlak yang telah diterapkan pada ketiga panti asuhan yang ada di Banjarmasin adalah pola pendidikan melalui keteladanan yaitu pengasuh selalu berperilaku dan memberikan contoh yang dapat ditiru oleh anak-anak, selain itu melalui pembiasaan, nasihat, dan juga melalui cerita.

Pembinaan Akhlak Mahasiswa Universitas Kutai Kartanegara dalam Perspektif Manajemen Perubahan, dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh hasil yaitu kegiatan pembinaan akhlak bagi mahasiswa adalah dengan kegiatan yang dinamakan *Spiritual Gathering*, yang diawali dengan bersama-sama membaca istigfar kepada Allah Swt, kemudian dilanjutkan dengan membaca yasin, tahlil, dan membaca doa untuk keselamatan dan kesuksesan bersama, setelah itu mahasiswa mendengarkan tausiah singkat dari pematery.

G. Sistematika Penulisan

Agar penulisan tesis ini lebih terarah dan sistematis, maka peneliti akan menggunakan lima bagian pembahasan, dan setiap bab terdiri dari sub-sub bab sebagai perinciannya, adapun sistematika penulisannya sebagaimana berikut ini:

Bab I pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II kerangka teoretis yang terdiri dari pembinaan akhlak (meliputi; pengertian pembinaan, pengertian akhlak, ruang lingkup materi pembinaan

akhlak), anak usia dini (meliputi; pengertian anak usia dini, karakteristik anak usia dini, pendidikan pada anak usia dini, metode pembelajaran pendidikan anak usia dini dan pembinaan akhlak pada pendidikan anak usia dini), sentra pada pendidikan anak usia dini (meliputi; pengertian sentra, macam-macam sentra, penerapan sentra yang efektif, dan metode sentra imtaq), pembinaan akhlak anak usia dini melalui metode sentra imtaq, faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak anak usia dini dan penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III metode penelitian yang memuat jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV paparan data dan pembahasan yang memuat gambaran umum lokasi penelitian, paparan data penelitian dan pembahasan data penelitian.

Bab V penutup yang memuat simpulan dan saran